

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>1</sup> Di dalam bukunya Abbudin Nata disebutkan bahwa “Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman”.<sup>2</sup> Semakna dengan apa yang disampaikan oleh Hamruni “dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>3</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan strategi yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh strategi yang dilaksanakan oleh guru. Untuk itu, penyusunan strategi pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar secara optimal apabila tidak memiliki strategi pembelajaran yang dipersiapkan sebelumnya.

Strategi pembelajaran adalah proyeksi apa yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

<sup>2</sup> Abbudin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

<sup>3</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

guru terlebih dahulu menyiapkan strategi pembelajaran. Perencanaan strategi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersama peserta didik. Perencanaan strategi pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan strategi pembelajaran mengandung dua pemikiran utama yaitu proses pengambilan keputusan dan pengetahuan professional tentang proses pengajaran. Keputusan yang diambil oleh guru bisa bermacam-macam, mulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks. Keputusan tingkat sederhana misalnya pengorganisasian aktivitas kelas sedangkan keputusan pada tingkat kompleks menentukan apa yang akan dipelajari oleh siswa.

## **B. Guru Kelas**

Seorang guru adalah pendidik generasi. Di pundaknya terdapat tanggung jawab yang berat terhadap masyarakat. Oleh karena itu, apabila ia betul-betul tegak melaksanakan kewajibannya dalam mengajar ikhlas karena Allah, megarahkan anak-anak didiknya menuju agama, akhlak dan pendidikan yang baik, maka akan mendapatkan kebahagiaannya di dunia maupun diakhirat.

Guru memiliki penyebutan dan tugas yang luas dalam pandangan Islam, sebagaimana disebutkan oleh Muhaimin “bahwa guru disebut juga sebagai mudaris, ustadz, murobbi, mu’alim, mursyid dan muaddib, semua sebutan ini memiliki makna orang yang mentransfer ilmu pengetahuan dengan harapan

agar anak didik menjadi cerdas dan melakukan pembinaan karakter kepada anak didik.<sup>4</sup> Semakna dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengenai tugas seorang guru didalam islam yaitu:<sup>5</sup>

<b>Guru</b>	<b>Karateristik dan Tugasnya</b>
Mudaris	“Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, melatih ketrampilan sesuai denganbakat dan minat dan kemmpuannya.”
Ustadz	“Orang yang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, seta sikap continuous improvement.”
Murobbi	“Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mengatur dan memelihara hasilkreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.”
Mu’lim	“Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliyah).”
Mursyid	“Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultasi bagi peserta didiknya.”
Mu’addib	“Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.”

Table 2.1 Penyebutan guru, tugas dan karateristiknya

### C. Fungsi Seorang Guru

Sasaran pendidikan dan pengajaran di antaranya adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki sifat-saifat luhur. Yaitu pribadi yang senantiasa merasa wajib terikat dengan Rabbnya, menyanarkan tata aturan kehidupannya kepada Allah Ta’ala, bekerja dalam rangka meluruskan masyarakat, membetulkan pemahaman mereka bersarakan landasan-landasan

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

<sup>5</sup> Abdu Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2008), hal. 92

yang benar. Inilah misi dan tujuan seorang guru ketika men-tarbiyah (mendidik) dan mengajar masyarakat. Seperti yang telah dimaklumi, bahwa pendidikan memiliki prinsip-prinsip dasar yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya sesuai dengan beragamnya perbedaan bentuk dan arah pandang masing-masing masyarakat tersebut.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam masyarakat komunis misalnya, mereka berpijak pada hal-hal yang bersifat materialistik, menafikan hal-hal yang rohaniyah dan memutuskan keterkaitan seorang anak didik dengan Rabbnya. Apabila prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam masyarakat barat berpijak pada kedengkian, egoisme, dan menang sendiri. Maka prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam masyarakat islam berpijak pada penguasaan aqidah yang benar, mental-mental yang luhur dan adab-adab tinggi yang mencerminkan pada keterkaitan seorang anak didik dengan Rabbnya, hubungan dengan gurunya, teman-temannya dan dengan lembaga pendidikannya yang kemudian dari sana mengimbas dalam hubungannya dengan keluarga. Oleh karena itu, apabila kita menginginkan terwujudnya pribadi seperti di atas secara nyata, maka terlebih dahulu kita harus menciptakan adanya murobbi (pendidik) yang bertanggung jawab dalam terbiyah dan ta'lim. Yaitu pendidik yang memiliki karakter serta mengetahui tugas dan kewajibannya.

#### D. Karakter-karakter Guru Muslim

Pembahasan mengenai karakter-karakter guru sangatlah luas, di antara karakter seorang guru dalam bukunya Fu'ad bin Abdul Aziz yang berjudul *Begini Seharusnya Menjadi Guru*,<sup>6</sup> yaitu:

##### 1. Mengikhhlaskan Ilmu untuk Allah Ta'ala

Ini merupakan sebuah urusan penting yang dilalihkan banyak dikalangan pengajar dan juga pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhhlaskan ilmu dan amal hanya untuk Allah. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj Rabbani. Berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amaln-amalan yang mulia untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapatkan manfaat darinya sedikitpun dan hilang begitu saja bersama hembusan angin bagikan debu yang berterbangan. Yang demikian itu, disebabkan karna pemiliknya tidak mengikhhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjadikannya di jalan Allah.

Karena itu, semestinya bagi para pendidik dan pengajar agar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal karena Allah pada diri anak didiknya, juga sifat mengharap pahala dan ganjaran ari Allah. Kemudian, jika setelah itu ia memperoleh sanjungan dan pujian dari manusia, itu adalah anugrah dan nikmat dari Allah, dan segala puji hanya bagi Allah.

---

<sup>6</sup> Fu'ad, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hal. 53.

## 2. Jujur

Jujur merupakan mahkota bagi seorang guru pengajar. Jika sifat itu hilang darinya, dia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada mereka, karena anak didik pada umumnya akan menerima setiap apa yang dikatakan gurunya. Maka jika anak didik menemukan kedustaan pengajarnya disebagain perkara, hal itu secara otomatis akan membiasakan kepadanya, menjadikannya jatuh di mata para anak didiknya.

Kunci keselamatan seorang hamba di dunia dan akhirat adalah jujur. Allah Ta'ala memberikan pujian kepada orang-orang yang jujur dan memotivasi kaum mukmin melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalha kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur. (QS. At-Taubah: 119)<sup>7</sup>

## 3. Serasi antara Ucapan dan Perbuatan

Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* memerintahkan manusia melakukan kebaikan dan beliau adalah orang yang paling pertama kali melakukannya; beliau melarang manusia dari keburukan dan beliau adalah orang yang paling pertama kali menghindari dan menjahuihnya. Ini merupakan kesempuraan akhlak beliau *shalallahu alaihi wasalam*.

Apabila seorang guru serasi antara ucapan dan perbuatan, maka hal ini lebih cepat diterima dari pada perkataan. Hal itu akan menjadi lebih

---

<sup>7</sup> Al-Quran Al-Majid terjemah dan tajwid warna

jelas bagi kita dari sela-sela pembawaan peristiwa berikut yang terjadi pada diri Nabi dan kaum muslimin yang bersamanya dalam kisah *Shulh al-Hudaibiyah*.

Imam Ibnul Qayyim bercerita, “Setelah selesai menulis perjanjian, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* berseru:”

قوموا فانحروا ثم احلقوا

“Berdirilah kalian, dan sembelihlah hewan kurban kalian, kemudian cukurlah rambut kalian.”<sup>8</sup>

Demi Allah, tidak seorangpun dari mereka bangkit sampai beliau mengucapkan hal itu sebanyak tiga kali. Manakala tidak seorang pun dari mereka yang bangkit, beliau masuk kepada Ummu Salamah dan menceritakan apa yang beliau alami. Ummu Salamah berkata, “wahai Rasulullah, apakah anda menginginkan hal itu? Keluarlah, dan jangan berbicara kepada seorangpun dari mereka hingga anda menyembelih sendiri hewan kurban anda dan anda memanggil orang yang akan mencukur anda supaya dia mencukur anda.”<sup>9</sup>

#### 4. Bersikap Adil dan Tidak Berat Sebelah

Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma’ad* Jilid 3 (Jakarta: Griya Ilmu 2018), hal 307

<sup>9</sup> Ibid., hal. 308

<sup>10</sup> Al-Quran Al-Majid terjemah dan tajwid warna

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَأْمُرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ

“...dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian.”  
(QS. Asy-Syura: 15).<sup>11</sup>

Ayat yang pertama, Fuad dalam bukunya begini seharusnya menjadi guru mengatakan “Allah memerintahkan bersikap adil dan mewajibkannya atas hamba. Adil yang diperintahkan Allah mencakup adil di dalam hak-Nya dan adil dalam hak hamba-hamba-Nya dan hendaklah hamba memperlakukan orang lain dengan penuh keadilan.”<sup>12</sup>

Dalam ayat yang kedua, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar bersikap adil terhadap ahli kitab dan jangan sampai permusuhan yang ada ini menjadi penghalang dari bersikap adil di dalam hukum.

Pembahasan di atas tampak jelas bahwa bersikap adil diantara manusia merupakan perkara agung. Oleh karena itu, ayat-ayat datang menjelaskan perkaranya dan mengagungkan kedudukannya.

Para pengajara akan dihadapkan dengan banyak permasalahan dari para anak didiknya, baik alam membagikan tugas dan pekerjaan rumah jika terdapat pekerjaan yang memerlukan kerja secara kelompok atau mengutamakan sebagian mereka dari sebagian yang lain dan yang sejenisnya. Sikap adil akan lebih ditekankan ketika mengoreksi dan memberi nilai. Tidak ada tempat untuk mengasihi seorang pun atau mengutamakan tas yang lain, baik dengan alasan kerabat atau

<sup>11</sup> Al-Quran Al-Majid terjemah dan tajwid warna

<sup>12</sup> Fu'ad, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj... hal. 17



kenalan atau perkara apapun lainnya. Ini termasuk kedzoliman yang dia dan pelakunya tidak di ridhai Allah, bahkan diancam dengan siksaan.

## 5. Berakhlak Mulia dan Terpuji

Fuad mengatakan dalam bukunya *Begini* “tidak diragukan bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang pengajar, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negative pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disengai dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengeryitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diingkari jiwa.”<sup>13</sup>

Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* adalah sosok yang paling suci dari segi ruh dan jiwa. Beliau adalah manusia yang paling agung akhlaknya, karna itu Allah memuji beliau dalam Al-Quran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam ayat 4).<sup>14</sup>

Selayaknya para pendidik dan pengajar meniti jalan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* dalam menghiasi diri dengan akhlak mulia dan adab tinggi, dan merupakan media paling sukses di dalam mengar dan mendidik, di mana siswa pada umumnya akan terdorong dan berakhlak dengan akhlak gurunya dan lebih banyak mau menerima

<sup>13</sup> Ibid., hal. 50.

<sup>14</sup> Al-Quran Al-Majid terjemah dan tajwid warna

darinya dari pada yang lain. Apabila seorang pengajar berakhlak dengan akhlak terpuji, hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap siswanya, serta akan memberikan reaksi di dalam jiwanya lebih dari reaksi yang diberikan dengan puluhan nasehat dan pelajaran.

## 6. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada pemiliknya, tawadhu' bukanlah perang rendah yang mesti dijahui dan ditinggalkan, apabila ia beraggapan demikian maka dia telah salah, dan cukuplah bagi kita imam orang-orang yang bertakwa yakin Nabi *shalallahu alaihi wasalam* sebagai suri tauladan.

Syaikh Fu'ad mengatakan "Seorang muslim memerlukan sikap tawadhu' supaya sukses dalam hubungan vertikalnya dengan Allah, kemudian hubungan horizontalnya dengan masyarakat, maka tingkat kebutuhan seorang guru kepadanya lebih tinggi dan lebih kuat, karena profesinya yang bersifat ilmu, pengajaran dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi dengan anak didik dan dekat dengan mereka, sehingga mereka tidak merasa sungkan bertanya dan berdiskusi serta curhat kepadanya, karena jiwa tidak akan merasa nyaman kepada orang yang sombong atau dictator atau yang menyombongkan ilmunya."<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Fu'ad, *Begini Seharusnya Menjadi Guru, ...* hal. 28.

## 7. Sabar dan Menahan Emosi

Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan sifat sabar dalam menghadapi berbagai problem anak didik dan problem pengajaran. Sesungguhnya sabar itu merupakan pembantu terbesar bagi amal yang mulia.

Menahan emosi dan menunduknya bukanlah perkara yang mudah apabila seorang guru mampu menahan dan menunduknya ini merupakan tanda kuatnya seorang guru, bukan kelemahannya, terlebih jika guru yang bersangkutan mampu melakukan apa yang diinginkan. Rasulullah shalallahu alaihi wasalam telah mengabarkan hal itu melalui sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

“Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda, “Orang yang kuat itu bukan kuat bantingannya, tetapi orang kuat itu yang bisa mengendalikan dirinya saat marah.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>16</sup>

### E. Tugas dan Kewajiban Seorang Guru

Tugas dan kewajiban seorang guru tidak terbatas pada pengisian tulang rangka otak para anak didik dengan ilmu pengetahuan belaka, tetapi lebih dari itu, ia harus melakukan tarbiyah (pendidikan) menyeluruh yang berpijak di atas pemurnian aqidah dan akhlak dari segala hal yang bisa merusa agama yang lurus. Di antara tugas dan kewajiban guru dalam bukunya Fu'ad bin

<sup>16</sup> Abu Zur'ah ath-Thaybi, *Arbain Muttafaqun 'Alaih* (Surabaya: Pustaka Syabab, 2013), hal. 27.

Abdul Aziz yang berjudul *Begini Seharusnya Menjadi Guru*<sup>17</sup> akan kita jelaskan lebih terperinci sebagai berikut:

### 1. Menanamkan Aqidah yang Benar dan Memantapkan Kualitas Iman Siswa pada Saat Proses Belajar Mengajar

Sedikit sekali guru yang memahami metode ini, yaitu memantapkan kualitas aqidah pada diri siswa pada saat mereka mengajar materi-materi pelajaran alam, materi geografi, astronomi dan yang semisalnya. Mari kita sejenak merenungkan Kalam Allah, Allah berfirman dalam surat Fushiat:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ  
وَرَبَّتْ إِنَّ اللَّهَ لَمُحْيٍ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan di antara tanda-tandanya ialah bahwa kamu melihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Rabb yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fushilat: 39).<sup>18</sup>

Sekiranya kalau para guru mampu mengintegrasikan antara kejadian alam dengan perkara aqidah sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas, yang mana Allah Ta’ala menjelaskan kondisi tanah yang tandus yang tidak mendapat hujan, berupa kekeringan dan tumbuh-tumbuhan yang mati, dan pengaruh air terhadapnya jika telah datang dan mengguyurnya, sehingga mulai terlihatnya kehidupan di atasnya dan pergerakan tumbuh-tumbuhan di dalamnya.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Fu’ad, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj..., hal. 53.

<sup>18</sup> Al-Quran Al-Majid terjemah dan tajwid warna.

<sup>19</sup> Ibid., hal. 54.

## 2. Memberikan Nasihat Kepada Anak Didik

Seorang guru kliru bila ia mengira bahwa hubungannya dengan siswa hanya sebatas menyapaikan materi saja, padahal sebenarnya ada perkara lain yang tidak kalah penting dari itu, yaitu memberikan nasehat dan arahan kepada siswa. Guru adalah pemberi arahan, pendidik dan penasehat.

## 3. Lembut Kepada Anak Didik dan Mengajarnya dengan Metode yang Bagus

Nabi shalallahu alaihi wasalam adalah orang yang paling lembut kepada setiap orang. Beliau shalallahu alaihi wasalam memperhatikan factor psikologis dan kondisi mereka. Bagaimana tidak, beliaulah yang mengucapkan,

ان الله يحب الرفق في الأمر كله

“Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan pada seluruh perkara.” (HR. Bukhari)

Maksud lembut di sini adalah lembut dengan perkataan dan perbuatan serta mengambil yang paling mudah dan ringan. Jiwa manusia condong dan senang kepada sikap lembut, santun dan kata-kata yang baik, dan sebaliknya mereka akan lari dari sifat keras dan kasar. Oleh sebab itu, seharusnya para guru memahami sisi ini dan mempraktikannya kepada anak didik.

## F. Pengertian Akhlak

Menurut Ibrohim Bafadhol akhlak adalah “sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan

mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>20</sup>

Sedangkan Syaikh Ahmad Farid mengutip perkataan Ibnu Maskawaih bahwa akhlak adalah “Kondisi kejiwaan yang mendorong manusia melakukan sesuatu tanpa pemikiran dan pertimbangan.”

Kondisi ini terbagi menjadi dua macam menurut Ibu Maskawaih dalam buku *At-Tarbiyah ala Manhaji Ahlissunnah wal Jamaah*: 1) “Kondisi alami yang berasal dari watak dasar seseorang. Seperti orang yang mudah marah dan emosi karena alasan yang sepele. Atau orang yang takut terhadap sesuatu sepele. Seperti orang yang takut ketika mendengar suara atau berita yang ringan. Atau orang yang tertawa terbahak-bahak saat melihat atau mendengar hal sepele yang mengherankannya. Atau orang yang sedih dan berduka karena masalah kecil yang menyimpannya.” Dan 2) “Kondisi yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Kondisi ini terkadang diawali dengan pertimbangan dan pemikiran tetapi kemudian berlanjut sedikit demi sedikit hingga menjadi tabiat dan perangai.”<sup>21</sup>

Kondisi kedua inilah yang dimaksud dengan pendidikan akhlak. Maksudnya ialah mendidik generasi muda islam dengan akhlak-akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, istiqomah, itsar (mendahulukan kepentingan orang lain) dan lain-lain.

Allah Ta’ala menuji Nabi shalallahu alaihi wasalam melalui firman-Nya;

وانك لعلی خلق عظیم

<sup>20</sup> Ibrohim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 12 Juli 2017.

<sup>21</sup> Syaikh Ahmad Farid, *At-Tarbiyah ala Manhaji Ahlissunnah wal Jamaah*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Elba, 2012), hal. 237

“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.”  
(QS. Al-Qalam: 4)<sup>22</sup>

Menurut Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu*, maksudnya ialah “benar-benar memiliki agama yang agung. Tidak ada Agama yang lebih Aku cintai dan lebih Aku ridhai dari agama itu. Yaitu agama Islam. Jadi, Allah Ta’ala menjadikan agama Islam ini seluruhnya adalah akhlak. Maka siapa saja yang menambahkan akhlak lain di luar akhlakmu berarti ia telah menambahkan hal baru dalam agamamu.”<sup>23</sup>

### G. Akhlak dan Adab dalam Pandangan Islam

Akhlakul karimah dan juga adab memiliki andil besar dalam agama Islam, karena kebikan-kebaikan terhimpun dalam agama Islam. Allah Subhana wata’ala mengutus Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* dalam untuk menyempurnakan akhlak.

Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda;

انما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

“Tidak lain aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad dan Hakim).<sup>24</sup>

Ibnu Abdil Barr mengatakan, “yang termasuk akhlak mulia adalah keshalihan, semua perbuatan baik, ketaatan, kebajikan, mur’ah, ihsan, dan adil. Dengan semua inilah Nabi *shalallahu alaihi wasalam* diutus untuk menyempurnakannya. Yakni menyampaikan akhir kesempurnaanya, karena

<sup>22</sup> Al-Quran Al-Majid terjemah dan tajwid warna

<sup>23</sup> Ibid., hal. 238.

<sup>24</sup> Syaikh Dr. Muhammad Luqman as Salafi, *Al-Adab Al-Mufrad* Jilid 1, terj. M. Taqdir Arsyad (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), hal. 284.

sesungguhnya kesempurnaan akhlak dengan seluruh keutuhannya hanya terdapat dalam agama Islam.”<sup>25</sup>

Banyak hadits lain juga menunjukkan bahwa beliau *shalallahu alaihi wasalam* memerintahkan umatnya untuk berakhlakul karimah dan beradab dengan baik. Sebaliknya, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* tidak menyukai umatnya yang berakhlak jelek (*akhlakus syayiah*).

Imam Ibnul Qayyim merumuskan bahwa adab islam berbagi menjadi tiga: 1) “Adab terhadap Allah Ta’ala, yang akan menjaganya untuk tidak berlaku kurang ajar terhadap-Nya. Demikian pula hal itu akan melindungi hatinya agar tidak berpaling kepada selain-Nya dan menjaga keinginannya dari segala sesuatu yang dapat memancing kemurkaan Allah kepadanya; 2) Adab terhadap Rasulullah *shallahu ‘alaihi wassalam*. Hal ini telah dipaparkan secara gamblang dalam Al-quran. Adab yang paling utama terhadap Rasulullah *shallahu ‘alaihi wassalam* adalah tunduk dan patuh pada perintahnya serta menerima dan membenarkan sabdanya. Diantara adab terhadap beliau adalah tidak menduakannya (dengan orang lain) dalam perintah, larangan, persetujuan dan tindakan. Begitu pula termasuk adab terhadap beliau adalah tidak mengeraskan suara melebihi suara beliau. Segala hal tersebut merupakan sebab yang dapat memusnakan amal. Maka tentulah mengedepankan/mengutamakan logika dan produk pemikiran dari tuntunan beliau lebih mampu memusnakan amalan; dan 3) Adab kepada sesama makhluk. Yaitu berinteraksi dengan mereka sesuai dengan martabat yang mereka miliki, karna masing-masing memiliki adab tersendiri. Oleh karna itu,

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 284



ada adab tersendiri ketika berinteraksi dengan orang tua, pengajar, penguasa, kerabat, tetangga, rekan, tamu dan keluarga.”<sup>26</sup>

Begitu pula di setiap kondisi berlaku adab khusus. Ada adab khusus yang berelaku ketika makan, minum, berkendara, masuk dan keluar rumah, bersafar, iqamah, tidur, berbincang, diam dan menyimak. Adab yang ada dalam pribadi seseorang merupakan ciri kesuksesan dan kebahagiaan. Sebaliknya, rendahnya adab merupakan ciri kehancuran dan kesengsaraannya. Kebaikan dunia dan akhirat akan direngkuk dengan adab santun yang dimiliki seseorang, begitu pula kesengsaraan dunia dan akhirat akan terjadi disebabkan rendahnya adab.

Apabila kita mempelajari Islam secara mendetail maka kita akan mengetahui bahwa Allah Ta’ala menegakkan dakwah Islam di atas pondasi yang kokoh berupa akhlak yang mulia, adab yang santun dan berbagai sifat terpuji. Allah menjelaskan bahwa akhlak mulia merupakan pondasi seluruh kebaikan dan kunci untuk mengapai segala kebaikan, keberuntungan dan kesuksesan. Dia juga menjelaskan bahwa umat Islam tidak akan mengalami kemajuan melainkan dengan mengapai dan melaksanakan derajat akhlak yang tertinggi. Umat Islam tidak akan terjerumus kedalam jurang kebinasaan kecuali telah rusak akhlak dan adab mereka terhadap Allah, Rasulullah *shallahu ‘alaihi wassalam* dan sesama makhluk. Sungguh indah syair berikut ini:

إِنَّمَا الْأُمَمُ أَخْلَاقٌ إِنْ هُمَا سَاءَتْ أَخْلَاقُهُمْ سَاءُوا

---

<sup>26</sup> Ibid., hal. 3.

“Suatu kaum dinilai dengan akhlaknya. Jika akhlak mereka rusak, maka merekapun akan binasa”

Islam menaruh perhatian ekstra dalam mendidik umat di atas akhlak adab yang mulia. Begitu pula Al-Qur’an yang mulia dan sunnah Nabi sangat memperhatikan hal tersebut. Bahkan para ulama penyusun kitab hadits telah mengkhususkan beberapa bab atau pasal dalam kitab mereka untuk menjelaskan berbagai akhlak dan adab tersebut. Di antara mereka ada yang menyusun kitab secara khusus membahas berbagai adab islami dikarenakan hal tersebut sangat penting dalam kehidupan seorang muslim.

## H. Menumbuhkembangkan Akhlak di Dalam Islam

Islam merupakan agama yang paripurna sudah barang tentu mengatur metode dalam menumbuhkembangkan akhlak pada anak didik. Syaikh Ahmad Farid menyebutkan setidaknya ada 5 cara dalam menumbuhkembangkan akhlak yaitu; keteladanan, ceramah, kisah/cerita yang kontekstual, kiasan-kiasan dan kajian biografi.<sup>27</sup>

### 1. Keteladanan

Salah seorang ulama dari Mesir yang bernama Prof. Muhammad Quthub menyatakan “Keteladanan dalam pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan paling dekat kepada kesuksesan.” Oleh karena itu, dalam cara menumbuhkembangkan akhlak harus ada keteladanan, sebagaimana Allah Subhana wata’ala mengutus Nabi *shalallahu alaihiwasallam* ke muka bumi ini untuk menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Allah Ta’ala berfirman:

---

<sup>27</sup> Syaikh Ahmad Farid, *At-Tarbiyah ala Manhaji Ahlissunnah wal Jamaah, terj...*, hal. 425.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>28</sup>

Pada diri beliau diletakkan profil lengkap dari kurikulum Islam. Sebuah profil yang hidup abadi sepanjang sejarah. Suatu ketika bunda Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah shalallahu alaihi wasalam, beliau menjawab, “akhlak beliau adalah al-quran.” Ini adalah jawaban yang akurat, menakjubkan, singkat dan lengkap. “akhlak beliau adalah al-Quran”. Beliau adalah terjemah hidup dari jiwa, fakta dan bimbingan al-Quran. Prof. Abdurrohman An-Nahlawi mengatakan, “pengaruh keteladanan berpindah kepada orang yang meneladani melalui dua cara yaitu; pengaruh yang spontan dan tidak disengaja dan yang kedua pengaruh yang disengaja.”

a. Pengaruh yang spontan dan tidak disengaja

Pengaruh yang diberikan oleh seorang teladan terjadi sejauh mana dia memiliki sifat-sifat yang dapat mendorong orang meneladaninya. Misalnya dia memiliki prestasi yang tinggi dibidang keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan sebagainya. Dalam hal ini pengaruh yang diberikan oleh orang yang menjadi teladan bersifat spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa orang yang ingin menjadi teladan harus bisa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dirinya akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah Ta'alaatas semua yang

---

<sup>28</sup> Al-Quran Al-Majid terjemah dan tajwid warna

diikuti oleh orang lain atau ditiru oleh para pengagumnya dari dirinya. Manakala seorang teladan semakin berhati-hati dan semakin ikhlas, kekaguman terhadapnya pun akan semakin meningkat, sehingga manfaat dan efek positifnya di dalam jiwa pun semakin bertambah.

b. Pengaruh yang disengaja

Pengaruh yang diberikan oleh seorang teladan terkadang disengaja. Misalnya seorang guru membaca secara simbolis agar ditiru oleh murid-muridnya. Seorang imam melaksanakan sholat dengan cara yang baik untuk mengajarkan tata cara sholat yang sempurna kepada khalayak. Seorang komandan pasukan maju kegaris depan di medan jihad untuk menyuntikkan semangat, pengorbanan dan keberanian ke dalam jiwa pasukannya dll.

Sahabat-sahabat Nabi *shalallahu alaihi wasalam* telah belajar banyak hal mengenai urusan agama mereka atas permintaan Rasulullah *shalallahu allaihi wasalam* agar mereka meneladani beliau. Beliau pernah bersabda kepada mereka; “Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.” Dalam konteks ibadah haji Nabi *shalallahu alaihi wasalam* juga menyuruh para sahabatnya untuk meneladani. Beliau bersabda; “Ambillah manasik haji kamu dariku.”

Kemudian ada seorang sahabat Nabi *salallahu alaihi wasalam* yang berkata kepada tabi'in; “Ingatlah! Aku

melaksanakan shalat untuk kalian seperti shalatnya Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Setiap orang tua dan pendidik harus tahu bahwa pendidikan melalui keteladanan yang baik merupakan pilar dalam upaya meluruskan kebengkokan anak dan landasan dalam mengagkat anak kejenjang keutamaan dan adab social yang tinggi.

Tanpa keteladanan pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik tidak akan efektif, begitu juga nasehat yang diberikan kepada anak didik tidak akan berpengaruh. Oleh karena itu, seorang pendidik harus bertakwa kepada Allah Ta'ala dalam mendidik anak-anak dan harus memiliki tanggungjawab.

## **2. Ceramah**

Al-Hafidz Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, “Ceramah adalah cambuk yang digunakan untuk mencambuk hati sehingga meninggalkan bekas cambukan di badan. Setelah cambukan berakhir efeknya tidak sama dengan ketika cambukan sedang berlangsung. Namun rasa sakit yang ditimbulkan oleh cambukan itu tergantung pada kuat dan lemahnya cambukan. Semakin kuat cambukan semakin lama rasa sakitnya bertahan.”<sup>29</sup>

Sedekah yang paling baik ialah memberitahu orang yang tidak tahu atau menyadarkan orang yang lalai. Tidak ada cara yang lebih baik untuk membangunkan orang yang terbuai dalam tidur kelalaian selain dicambuk dengan cambuk ceramah. Memberi pelajaran dengan cambuk

---

<sup>29</sup> Ibid., hal. 437.

hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki badan sehat, hati yang tangguh dan tangan yang kuat, sehingga cambukannya menyakitkan dan orang yang dicambuk mau menyadari kesalahannya.

Prof. Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan, “dari aspek kejiwaan dan pendidikan ceramah harus bertumpu pada hal-hal berikut;<sup>30</sup>

- a. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah ditanamkan sebelumnya di dalam diri generasi muda melalui dialog, pekerjaan, ibadah, aktifitas bersama atau lainnya. Seperti perasaan tunduk kepada Allah Ta’ala, takut akan adzab-Nya, atau mengharapkan surge-Nya.
- b. Bertumpu pada pola pikir ketuhanan yang benar yang telah diajarkan kepada orang yang diceramahi. Yaitu persepsi yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, tentang peran dan tugas manusia di muka bumi ini, tentang karunia-karunia Allah Ta’ala dan tentan fakta bahwa Allah lah yang telah menciptakan alam semesta, hidup dan mati.
- c. Bertumpu pada komunitas yang beriman. Sebab, masyarakat yang baik bisa menciptakan suasana di mana ceramah memiliki efek yang sangat kuat di dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sebagian besar nasehat yang ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah ditujukan kepada jamaah.

---

<sup>30</sup> Ibid., hal. 439.

d. Diantara efek terpenting yang akan dihasilkan oleh metode ceramah ialah penyucian dan pembersihan jiwa. Dan ini merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Dengan tercapainya tujuan ini, masyarakat akan meningkat citranya dan jauh dari kemungkaran dan perbuatan keji.

### 3. Kisah/Cerita yang Konstruktif

Mendidik melalui cerita yang mengandung pelajaran dan peringatan merupakan salah satu bentuk naseihat yang paling efektif. Sebab, secara naluriah jiwa manusia tertarik pada cerita/kisah dan menerimanya dengan sepenuh hati. Apabila cerita/kisah itu mengandung hikmah dan pelajaran ada tujuan yang hendak dicapai. Ketika Al-Quran menceritakan kisah-kisahannya bukan semata-mata untuk hiburan dan mengisi waktu. Al-Quran menceritakan kisah-kisah itu untuk tujuan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang terpuji.

Al-Quran menceritakan kisah-kisah para Nabi yang pasti merupakan menara tertinggi dan memiliki keistimewaan yang paling unggul. Bagaimana tidak? Kisah-kisah itu benar-benar menghimpun teknik-teknik terbaik, pemilihan tempat-tempat yang tepat, dan suri tauladan dari para Nabi dan pengikutnya yang sempurna dan tulus ikhlas, serta terwujudnya keteladanan itu pada diri pelakunya, karena kisah-kisah itu berasal dari sosok-sosok yang nyata.

Kisah-kisah yang tercantum di dalam Al-Quran dan hadits memiliki tujuan pendidikan yang rabbani, yang merupakan tujuan

utama pencantumannya. Dan mengambil pelajaran dari kisah hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki akal yang cerdas. Yaitu orang yang akan dan fitrahnya tidak bisa dikalahkan oleh hawa nafsunya. Hanya orang semacam itulah yang mampu menangkap tujuan yang benar dari sebuah kisah. Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* menggunakan metode cerita ini karena beliau melihat bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang paling kuat untuk memperkuat gagasan dan mencapai sasaran.

#### 4. Kiasan-kiasan

Kiasan-kiasan (perumpamaan) yang ada di dalam Al-Quran dan Hadits bukanlah sekedar karya seni yang bertujuan untuk menghasilkan keindahan semata. Kiasan-kiasan itu memiliki tujuan-tujuan dalam konteks kejiwaan dan pendidikan yang bisa direalisasikan mengingat tinginya nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya, di samping keindahan bahasa dan pengaruh pencapaiannya.

Tujuan-tujuan dalam konteks pendidikan meliputi:

- a. Mendekatkan makna kepada pemahaman. Karena manusia sudah akrab dengan penyerupaan hal-hal yang abstrak dan hal-hal yang kongkrit, agar mereka bisa memahami hal-hal yang konseptual atau hal-hal yang tidak kasat mata.

Salah satu contoh kiasan yang disampaikan oleh Nabi *shalallahu alaihi wasalam* dengan cara dialog ialah hadits yang menyatakan bahwa Abu Hurairah berkata: “*aku pernah mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam* bertanya:



*'Bagaimanakah pendapat kalian andaikat di depan pintu rumah salah satu dari kalian ada sungai, di situ ia bisa mandi lima kali setiap hari, adakah kotoran yang tersisa?' Mereka menjawab: 'tidak ada kotoran yang tersisa'. Lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: 'Itulah perumpamaan sholat lima waktu. Dengan sholat lima waktu itulah Allah Ta'ala menghapus dosa-dosa.'*

- b. Membangkitkan emosi yang sesuai dengan makna dan melatih perasaan-perasaan yang robbani. Seperti merasa jijik kepada mereka, merasakan kehinaan dan kebodohan mereka.
- c. Melatih akal untuk berpikir secara benar dan menggunakan analogi yang logis dan benar. Sebagaimana besar kiasan menyimpan analogi yang disebutkan muqoddimah nya saja, kemudian akan dituntut untuk mencari kesimpulan yang seringkali tidak dinyatakan secara tegas oleh al-Quran. Al-quran hanya memberikan isyarat dan memberikan ruang kepada akal untuk mencairitahu artinya.
- d. Kiasan-kiasan yang tercantum didalam Al-quran dan hadits Nabi shlallahu alaihi wasalam dapat menggerakkan emosi, perasaan dan keinginan untuk berbuat baik dan menghindari kemungkaran. Dengan demikian kiasan-kiasan itu memiliki andil dalam mendidik manusia untuk berperilaku baik dan memperbaiki nalri jahatnya. Maka kehidupan pribadi dan masyarakat dapat berjalan dengan stabil, umat islam dapat melanjutkan perjalanannya menuju peradaban yang ideal, dan umat manusia dapat

mewujudkan kemakmuran dan bebas dari segala macam khurofat dan kedzaliman.

## 5. Kajian Biografi

Mengkaji biografi ulama terkemuka dan orang-orang besar memiliki banyak manfaat, di antaranya:

- a. Mendidik generasi muda Islam dengan pendidikan yang diterima oleh pra ulama terkemuka. Dengan itu generasi muda Islam dapat dirajut dengan rajutan orang-orang terhormat dan menempati tempat yang terhormat. Hendaknya sejarah hidup mereka dibaca oleh orang yang tidak pernah melihat wujud mereka secara langsung. Hendaknya keunggulan-keunggulan yang mereka miliki dipelajari oleh kaum muslimin pada zaman berikutnya, agar dia mengetahui derajat dan martabat mereka. Sehingga dia mau bersungguh-sungguh dalam berupaya mengejar prestasi mereka dan mengikuti jejak mereka.
- b. Seorang muslim dapat menghimpun ringkasan dari beragam pengalaman dan intisari dari berbagai gagasan. Kemudian dia dapat mengambil mana yang baik dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya.
- c. Mengetahui kemuliaan ilmu dan pembawanya. Jika para pedangan menyibukkan dirinya dengan perdagangan, para penguasa menyibukkan dirinya dengan urusan kekuasaan, sesungguhnya para ulama menyibukkan dirinya dengan upaya melestarikan agama

Muhammad shalallahu alaihi wasalam, menghidupkan sunnahnya dan menyebarkan syariatnya.

- d. Menambah kecintaan orang islam kepada para ulama terkemuka. Sedangkan Nabi shalallahu alaihi wasalam bersabda: *“Seseorang akan berkumpul bersama orang yang dia cintai.”* Jadi, berbahagialah orang yang mencintai para ulama dan orang-orang terhormat yang abadi sepanjang masa.
- e. Menularkan ilmu mereka, memanfaatkan pemahaman mereka, dan melaksanakan pelajaran dan nasehat mereka.
- f. Rahmat Allah turun ketika kita membicarakan kebaikan orang-orang sholih.

Mengkaji biografi dan sejarah hidup generasi salaf merupakan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif. Sebab, jiwa manusia akan merindukan dan menginginkan kesempurnaan ketika mendengar kisah hidup para ulamayang patuh kepada Allah. Namun, jiwa manuasia akan dipenuhi kecenderungan-kecenderungan buruk dan diselimuti beragam syahwat ketika mendengar kisah hidup orang-orang yang suka memuja dunia dan memperuntukna shawat. Dan secara alamiyah jiwa manusia memiliki potensi untuk menjadi baik dan menjadi jahat.

Salah satu karunia Allah yang diberikan kepada kita dan umat manusia pada umumnya ialah bahwa sejarah umat kita kelah tercatat dan sejarah hidup tokoh-tokohnya telah tertulis. Di samping itu, sejarah Islam juga penuh dengan peristiwa-peristiwa besar dan kejadian-

kejadian terhormat yang bisa dibanggakan oleh seluruh umat dan bangsa. Sejarah islam juga penuh dengan figure-figur yang luar biasa, tokoh-tokoh yang memiliki prestasi menjulang tinggi, dan orang-orang besar yang mencerminkan kebesaran islam dan mengakui kebenaran dakwah Nabi *shalallahu alaihi wasalam*.

Mereka adalah figure-figur puncak dalam hal ilmu, ibadah, rasa takut kepada Allah, keteguhan hati, pengorbanan, dan hal-hal terpuji lainnya yang berfungsi seperti pelita yang bersinar terang dan riwayat yang dipaparkan di depan generasi pemuda Islam. Mereka itu adalah contoh, teladan, enrgi kebaikan dan motivator yang positif.

Sedangkan Menurut Ali Maulida dalam jurnalnya “pendidikan akhlak di dalam Islam sangat sempurna.” Di antara strategi pendidikan akhlak tersebut adalah; “*al-Qudwah* (keteladanan), *al-taujih wa al-mau’izah* (bimbingan dan nasihat), *al-tarbiyah bi al-hiwar wa al-mas’alah* (metode dialog dan tanya jawab), *al-tarbiyah bi al-hadats* (pendidikan dengan memanfaatkan sebuah peristiwa), *al-tarbiyah bi ihya’ al-damir* (metode pembangkitan jiwa), dan metode *al-targhib* (motivasi) *wa al-tarhib* (peringatan).”<sup>31</sup>

## I. Kerangka Berfikir

Gambaran awal dalam menggali data peneliti melibatkan kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan atau siapapun yang terlibat dalam proses menumbuhkembangkan akhlakul karimah peserta didik, upaya dalam

---

<sup>31</sup> Ali Maulida, *Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi, Edukasi Islami Jurnal pendidikan Islam*, vol. 04 tahun 2015.

menumbuhkembangkannya, strategi yang digunakan, pelaksanaan kemudian hasilnya.



Gambar 2.1. kerangka berfikir

## J. Kajian Terdahulu

Dari hasil penelusuran peneliti, tentang strategi guru kelas dalam menumbuhkembangkan akhlakul karimah peserta didik, peneliti mendapatkan beberapa artikel jurnal diantaranya:

Artikel Jurnal Syaiful Rizal dan Abdul Munip, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017 yang berjudul “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa SD/MI”. Hasil temuan dalam penelitiannya, “bahwa pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang ideal yaitu: *Pertama*, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran baik agama maupun umum. *Kedua*, proses pembelajaran intrakurikuler baik yang secara substantif terdapat dalam

materi pembelajaran maupun ketika guru kelas memberikan pengalaman belajar pada siswa dalam kelas. *Ketiga*, proses pengembangan diri atau pembelajaran ekstrakurikuler yang selain mengembangkan potensi siswa juga memberikan pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai karakter. *Keempat*, pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas dengan dukungan pihak sekolah. Pembudayaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas (lingkungan sekolah). *Kelima*, kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan masyarakat dan keluarga siswa guna memantau atau mengawasi tingkah laku siswa dikala berada di luar sekolah.”

Artikel jurnal Maisyanah, Nailusy Syafa'ah dan Siti Fatmawati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, tahun 2020, yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”. Hasil dari penelitiannya “yakni: 1) Melaksanakan peraturan atau menggunakan metode hukuman kepada peserta didik, 2) Mengagendakan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik yang bersifat edukatif, 3) Menjadi teladan bagi peserta didik, disini semua pihak sekolah saling bekerjasama, 4) Memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik, 5) Memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), 6) Membiasakan sholat dzuhur dan dhuha secara berjamaah, 7) Membaca al-Qur'an secara bersama-sama, dapat dengan cara mengadakan khataman al-Qur'an sebagai kegiatan rutin, 8) Mendirikan pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama”.

Artikel Jurnal Hendra, Agus Sarifudin dan Fachri Fachrudin, STAI Al Hidayah Bogor, Tahun 2019 yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa”. Adapun hasilnya sebagai berikut; “Strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah penerapan disiplin terhadap program yang telah diprogramkan oleh sekolah, memberikan contoh yang terbaik kepada siswa, dan memberikan perhatian terhadap pribadi masing-masing siswa”.

